

Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari: Tinjauan Ekokritik Greg Garrard

Juanda

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 13 Agustus 2025

Direvisi: 20 September 2025

Diterima: 27 September 2025

Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:

ecocriticism; Greg Garrard;
environment; humans and
nature

Katakunci:

ekokritik; Greg Garrard;
lingkungan; manusia dan alam

Alamat email

juanda@unm.ac.id

Abstract

This article explores the representation of human and environmental relationships in Okky Madasari's novel "Mata dan Manusia Laut" using Greg Garrard's ecocritical approach. This theoretical framework has six main aspects: pollution, wilderness, disaster, settlement, animals, and the earth. This research method is qualitative with a descriptive-analytical approach. The data comes from direct quotations in the text that represent environmental issues. Data analysis was conducted using NVivo software. The results of data analysis show that this novel voices criticism of the damage to marine and coastal ecology due to human activities, as well as the importance of ecological awareness through the main character, Mata, and her interactions with nature and the Bajo tribe. The novel not only conveys a moral message about environmental conservation but also raises the social inequality experienced by indigenous coastal communities facing modernization and exploitation. The most dominant aspect is pollution, with a coverage of 14.68%, indicating the high representation of environmental damage due to waste, marine pollution, and unsustainable human activities in the novel's narrative. The contribution of the research provides input to the government to make rules on environmental conservation that are pro-coastal people. Future research is the curriculum content of literature teaching materials on environmental themes.

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi representasi hubungan manusia dan lingkungan dalam novel "Mata dan Manusia Laut" karya Okky Madasari dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Kerangka teori ini, terdapat enam aspek utama, yaitu: polusi, hutan belantara, bencana, pemukiman, binatang, dan bumi. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data bersumber dari kutipan-kutipan langsung dalam teks yang merepresentasikan isu-isu lingkungan. Analisis data menggunakan software nvivo. Hasil analisis data menunjukkan bahwa novel ini menyuarakan kritik terhadap kerusakan ekologi laut dan pesisir akibat ulah manusia, serta pentingnya kesadaran ekologis melalui tokoh utama, Mata, dan interaksinya dengan alam serta masyarakat suku Bajo. Novel ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang pelestarian lingkungan, tetapi mengangkat ketimpangan sosial yang dialami masyarakat adat pesisir menghadapi modernisasi dan eksploitasi. Aspek yang paling dominan adalah polusi, dengan cakupan sebesar 14,68% yang menandakan tingginya representasi kerusakan lingkungan akibat limbah, pencemaran laut, dan aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan dalam narasi novel. Kontribusi penelitian memberikan masukan kepada pemerintah untuk membuat aturan tentang pelestarian lingkungan yang pro pada rakyat pesisir. Penelitian ke depan adalah muatan kurikulum materi pengajaran sastra tema lingkungan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Karya sastra kerap menjadi medium refleksi atas realitas sosial dan lingkungan. Madasari, melalui *Mata dan Manusia Laut* (2018), mengangkat isu ekologi laut dan relasi manusia dengan alam, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat suku Bajo. Permasalahan lingkungan seperti pencemaran, eksploitasi laut, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya menjadi isu utama novel ini. Oleh karena itu, kajian ini mengaplikasikan pendekatan ekokritik Greg Garrard untuk menelaah bagaimana isu-isu ekologis direpresentasikan.

Krisis lingkungan global mendorong lahirnya pendekatan interdisipliner dalam studi sastra, budaya, dan kebijakan, seperti *Ecocritical Extraction Analysis (EEA)* yang menyoroiti relasi eksploitasi sumber daya, struktur kekuasaan manusia-alam, dan narasi perlawanan ekologis dalam teks sastra (Vasudevan & Mukherjee, 2025). Pandangan ekokritik seperti yang diusung Rachel Carson dalam *Silent Spring* menggarisbawahi keterkaitan seluruh makhluk hidup dan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan serta beretika (Navidi & Joodaki, 2025). Krisis ini berdampak pada psikologi, khususnya anak-anak yang kehilangan hubungan dengan alam, sehingga pendekatan biofilia dan ekospiritualitas diperlukan demi kesejahteraan generasi masa depan (S & Radhakrishnan, 2025).

Interaksi manusia dan hewan pun menjadi sorotan dalam *Pragmatik Interspecies* yang mengeksplorasi batas hierarki spesies dan membentuk makna lintas makhluk hidup melalui studi multimoda (Peltola & Simonen, 2024). Ekokritik digital bahkan menelusuri narasi budaya energi seperti minyak dan batu bara yang sarat emosi dan makna historis (Grubert & Algee-Hewitt, 2017), sementara studi seperti *Adwa* menampilkan geografi sebagai arena perlawanan simbolik (Kebede, 2023). Keterlibatan kritis terhadap sastra anak dan remaja dapat memperluas pemahaman sosial dan ekologis (Rogers & Hamilton-McKenna, 2023), dan studi afektif tentang skeptisisme iklim menunjukkan bahwa kekhawatiran dan ketakutan mendorong kesadaran dan dukungan kebijakan (Haltinner et al., 2021). Sastra berperan dalam merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan estetika alam yang melampaui ekonomi ekologis (Cooper et al., 2016), sebagaimana ditunjukkan dalam cerpen-cerpen Indonesia yang mendidik pembaca muda tentang tanggung jawab terhadap lingkungan (Ramadhani, 2024). Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa sastra dan humaniora memiliki peran strategis dalam mengkaji, menyuarakan dan membentuk kesadaran ekologis dan keadilan lingkungan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim (Hamblyn, 2009; Ledent, 2014).

Penelitian terdahulu yang mengkaji karya sastra dengan pendekatan ekokritik menunjukkan perhatian yang luas terhadap hubungan antara manusia dan alam dalam teks naratif. Atikah (2024, p. 59) meneliti *Mata dan Rahasia Pulau Pagi* dengan fokus pada interaksi tokoh manusia dan hewan serta penggambaran paradigma antroposentris dan ekosentris yang mencerminkan kerusakan dan eksploitasi alam oleh penjajah dan proyek pembangunan. Sementara itu, Mahpud (2013) menelusuri hubungan antara sains, mitos, dan spiritualitas dalam novel *Mata karya Okky Madasari* dengan menyoroiti unsur ekoteologis seperti amanah dan introspeksi terhadap

kerusakan lingkungan. Kajian terhadap novel *Kekal* karya Jalu Kancana (Sihotang et al., 2021, p. 141) menekankan isu krisis lingkungan melalui enam kategori Garrard: pencemaran, hutan, bencana, pemukiman, hewan dan bumi. Febriyanti et al. (2023, p. 526) melalui kajian ekokritik terhadap *Sokola Rimba* menemukan bahwa novel tersebut tidak hanya menampilkan bentuk-bentuk kritik ekologis tetapi juga layak dijadikan bahan ajar karena memuat nilai moral dan kesadaran lingkungan. Penelitian oleh Fajar (2024) terhadap novel *Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang* menunjukkan bahwa perilaku manusia yang merugikan makhluk lain tetap dapat diimbangi dengan pesan kepedulian ekologis. Selain itu, Juanda (2018a, 2018b) dalam penelitiannya terhadap cerpen bertema lingkungan di *Republika* dan *Koran Minggu Indonesia* mengidentifikasi berbagai bentuk representasi krisis ekologi seperti polusi, hutan, bencana dan pelestarian satwa, dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard yang menekankan kesadaran manusia sebagai bagian dari ekosistem. Gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menganalisis novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menggunakan pendekatan ekokritik Greg Garrard untuk mengungkap representasi krisis lingkungan dan kesadaran ekologi dalam narasi.

Masalah dalam penelitian ini terletak pada kurangnya kajian mendalam terhadap novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard, khususnya dalam mengidentifikasi bagaimana isu-isu ekologis direpresentasikan melalui tokoh, konflik dan narasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk representasi krisis lingkungan dalam novel tersebut berdasarkan enam konsep utama ekokritik Garrard—yakni *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, *pollution*, dan *earth* serta untuk mengungkap pesan-pesan ekologis yang terkandung dalam narasi. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian sastra lingkungan (*ecoliterature*) di Indonesia dengan menyoroti pentingnya kesadaran ekologi dalam karya sastra kontemporer, serta memberikan alternatif pendekatan analisis sastra yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran dan pengembangan literasi lingkungan di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekokritik Greg Garrard, yakni pendekatan dalam studi sastra yang menelaah representasi hubungan antara manusia dan lingkungan dalam karya sastra. Garrard (2012) mengidentifikasi enam aspek utama yang menjadi kerangka analisis: (1) polusi, menggambarkan dampak destruktif aktivitas manusia terhadap udara, air dan tanah; (2) hutan belantara, sebagai simbol alam liar yang bisa menjadi tempat perlindungan atau ancaman; (3) bencana, menyoroti kehancuran ekologis akibat perubahan iklim atau ulah manusia; (4) pemukiman, menggambarkan relasi manusia dan alam melalui cara hidup yang berkelanjutan; (5) binatang, merefleksikan posisi fauna sebagai bagian penting ekosistem dan bukan sekadar objek eksploitasi; serta (6) bumi, dilihat secara holistik sebagai rumah bersama seluruh makhluk hidup yang harus dihormati dan dilestarikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard untuk menganalisis representasi krisis lingkungan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Data utama berupa kutipan naratif, dialog tokoh, dan deskripsi latar yang mencerminkan isu ekologis dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis menggunakan aplikasi software Nvivo yang dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unsur-unsur ekologis berdasarkan enam konsep utama Garrard: *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, *pollution*, dan *earth* yang kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap pesan ekologi dan posisi ideologis pengarang terhadap alam. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mencakup tiga tahapan: kondensasi data dengan menyederhanakan dan memilah kutipan relevan dari teks, penyajian data melalui tabel dan uraian naratif tematik, serta

penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan konsistensi dan validitas interpretasi terhadap fenomena ekologi dalam novel.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini ada enam aspek yang diuraikan, yaitu: *wilderness, apocalypse, dwelling, animals, pollution, dan earth*.

1. Polusi (Pollution)

- Data (1) “Dikampung ini laut juga seperti sampah. Orang-orang membuang begitu saja bungkus makanan ke air. Plastik mengapung di mana-mana, mulai dari bungkus sampo sampai bungkus sabun, dari kotak minuman sampai bungkus rokok” (Mandasary, 2018: 23-24).
- Data (2) “Di kejauhan, air laut tampak berwarna keruh, bercampur dengan sampah plastik yang mengambang di permukaannya. Mata melihat kantong-kantong plastik, botol bekas, dan sisa makanan yang terombang-ambing oleh ombak. “Dulu, air di sini jernih, sekarang berubah jadi tempat sampah raksasa,” gumam Bambulo dengan nada kecewa” (Mandasary, 2018: 31).
- Data (3) “Tak hanya di laut, di sepanjang pantai, jejak manusia terlihat jelas dari banyaknya sampah yang berserakan. Kaleng-kaleng kosong tertimbun di antara pasir, jaring-jaring nelayan yang rusak ditinggalkan begitu saja, dan minyak hitam yang bocor dari kapal membentuk lapisan tipis di permukaan air” (Mandasary, 2018: 54).
- Data (4) “Di beberapa bagian hutan bakau, akar-akar pohon yang dulu kuat kini tertutup oleh limbah yang terbawa arus. Plastik-plastik tersangkut di dahan, sementara ranting-ranting kecil menghitam akibat tercemar zat kimia dari limbah industri yang mengalir ke sungai. “Jika begini terus, tak lama lagi ikan-ikan juga akan pergi,” kata seorang nelayan tua sambil menggelengkan kepala” (Mandasary, 2018: 73).
- Data (5) “Udara di sekitar kampung nelayan pun kini berbeda. Bau amis laut yang biasa mereka hirup setiap pagi kini bercampur dengan aroma bensin dan asap dari kapal-kapal besar. Beberapa anak kecil sering batuk-batuk, mungkin karena terlalu sering menghirup udara yang mulai tercemar. “Dulu, kami tak pernah sakit hanya karena menghirup udara,” kata ibu Bambulo, mengeluhkan perubahan yang semakin terasa” (Mandasary, 2018: 86).
- Data (6) “Saat hujan turun, air yang mengalir ke laut membawa serta lumpur dan kotoran dari pemukiman. Sungai yang menghubungkan kampung ke laut kini berubah warna, bukan lagi biru jernih seperti yang diceritakan para tetua kampung, melainkan cokelat kehitaman, dipenuhi sampah yang terbawa arus” (Mandasary, 2018: 109).
- Data (7) “Mata berdiri di tepi pantai, memperhatikan perahu-perahu yang kembali dari laut. Namun, di antara gulungan ombak, sesuatu yang lain ikut terbawa arus—plastik-plastik berwarna mencolok, botol-botol kosong, dan sisa-sisa jaring nelayan yang rusak. “Laut ini seperti tempat pembuangan sampah,” kata Bambulo pelan, matanya menatap ombak yang tak lagi sebening dulu” (Mandasary, 2018: 42).
- Data (8) “Di bawah rumah-rumah panggung di atas air, sampah menumpuk di sela-sela tiang kayu. Beberapa orang menganggap membuang sampah ke laut adalah hal biasa,

sesuatu yang telah dilakukan turun-temurun. Namun, kini air tak lagi sekadar membawa sampah pergi, melainkan mengembalikannya dalam bentuk yang lebih berbahaya—mikroplastik yang mengotori ikan yang mereka makan setiap hari” (Mandasary, 2018: 61).

Data (9) “Bambulo menunjuk ke arah perairan dangkal dekat kampung mereka. Dulu, tempat itu penuh dengan terumbu karang warna-warni dan ikan-ikan kecil yang berenang bebas. Sekarang, yang tersisa hanyalah bongkahan karang mati, kehitaman dan rapuh. “Dulu aku bisa menyelam di sini dan melihat dunia bawah laut yang indah. Sekarang yang tersisa hanya kehancuran,” katanya dengan nada sedih” (Mandasary, 2018: 79).

Data (10) “Di malam hari, bau menyengat sering kali datang dari arah pelabuhan. Limbah minyak dari kapal-kapal besar mencemari air, membuat permukaan laut tampak berminyak dan licin. Nelayan yang hendak melaut harus berhati-hati, karena jika terkena minyak itu, jaring mereka bisa rusak dan ikan-ikan enggan mendekat” (Mandasary, 2018: 98).

Data (11) “Di suatu sore, saat Mata dan Bambulo berjalan menyusuri pesisir, mereka menemukan seekor penyu mati terdampar di atas pasir. Perutnya membuncit, dan saat nelayan membedahnya, mereka menemukan plastik-plastik kecil di dalamnya. “Penyu ini memakan sesuatu yang bukan makanannya,” ujar salah seorang nelayan” (Mandasary, 2018: 115).

Data yang dikategorikan dalam aspek polusi (*pollution*) dari novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menggambarkan dampak nyata dan sistemik dari pencemaran lingkungan laut yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Mulai dari sampah plastik yang dibuang langsung ke laut (Data 1 dan 2), hingga perubahan drastis pada warna dan kebersihan air laut yang kini keruh dan penuh sampah (Data 6 dan 7). Jejak polusi tidak hanya terlihat di laut, tetapi juga di sepanjang pantai dan hutan bakau (Data 3 dan 4), menunjukkan bahwa pencemaran telah menyebar luas dan merusak habitat-habitat penting. Tidak hanya lingkungan fisik, kualitas udara pun tercemar oleh asap kapal dan bahan bakar (Data 5) yang berdampak pada kesehatan masyarakat, khususnya anak-anak. Parahnya lagi, pencemaran ini menyebabkan kerusakan ekosistem bawah laut, seperti terumbu karang yang mati (Data 9), serta mengancam kehidupan biota laut, seperti penyu yang mati karena memakan plastik (Data 11). Dalam jangka panjang, pencemaran juga berdampak pada sumber pangan laut masyarakat, seperti ikan yang terkontaminasi mikroplastik (Data 8), dan gangguan terhadap aktivitas nelayan akibat tumpahan minyak (Data 10). Seluruh kutipan ini secara konsisten menunjukkan kritik penulis terhadap ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan laut dan menekankan pentingnya kesadaran ekologis untuk menjaga keberlangsungan hidup bersama. Teks menunjukkan kerusakan ekosistem laut akibat sampah plastik, limbah minyak, dan mikroplastik yang mencemari perairan. Contoh kutipan seperti “laut juga seperti sampah” (hlm. 23–24) dan “penyu mati dengan perut penuh plastik” (hlm. 115) memperkuat kritik atas kebiasaan buruk manusia dalam membuang limbah ke laut.

2. Hutan Belantara

Hutan digambarkan sebagai ruang liar yang belum terjamah, penuh misteri, namun juga rentan. Deskripsi hutan yang gelap, lebat, dan sunyi menandakan keagungan sekaligus ancaman terhadap ekosistem yang mulai terdesak peradaban.

- Data (12) “Pohon-pohon tua berdiri kokoh dengan batang sebesar pelukan lima orang dewasa. Akar-akarnya menjulur keluar dari tanah, mencengkeram bumi seperti jari-jari raksasa. Cahaya matahari hampir tak bisa menembus rimbunnya dedaunan, membuat hutan ini terasa gelap meski hari masih siang” (Mandasary, 2018: 69).
- Data (13) “Mata berjalan perlahan, merasakan embusan angin yang membawa aroma kayu basah dan dedaunan yang mulai membusuk. Burung-burung sesekali terbang melintas, suaranya menggema di antara batang-batang pohon. “Hutan ini seperti dunia lain,” gumamnya, menyadari betapa asingnya tempat ini dibandingkan dengan kehidupan di kampung nelayan”(Mandasary, 2018: 70).
- Data (14) “Di kejauhan, suara aliran sungai terdengar samar. Airnya berwarna jernih kebiruan, mengalir melewati bebatuan yang tertutup lumut. Bambulo menyentuh air itu, merasakan kesegarannya sebelum menenggak beberapa teguk. "Ini air dari gunung," katanya, "air yang belum pernah tersentuh tangan manusia" (Mandasary, 2018: 72).
- Data (15) “Hutan ini bukan sekadar tempat yang penuh misteri, tetapi juga rumah bagi banyak makhluk. Mata melihat seekor rusa kecil berlari di antara semak-semak, sementara monyet-monyet bergelantungan di dahan pohon, menatap mereka dengan rasa ingin tahu” (Mandasary, 2018: 74).
- Data (16) “Makin jauh mereka masuk ke dalam, semakin terasa keheningan yang aneh. Tidak ada suara burung, tidak ada hembusan angin. Hanya ada desiran daun yang jatuh ke tanah. “Hutan ini menyimpan rahasianya sendiri,” bisik Bambulo, seolah takut mengusik sesuatu yang tak terlihat” (Mandasary, 2018: 76).
- Data (17) “Mereka berjalan semakin dalam ke hutan di tengah pulau, tempat pepohonan besar menjulang, menutup langit dengan rimbunnya dedaunan. Suara binatang malam bersahutan, membuat hutan terasa semakin hidup. Tak ada jejak manusia di sini, hanya semak belukar dan akar-akar pohon yang menjalar seperti ular” (Mandasary, 2018: 67).
- Data (18) “Udara di dalam hutan terasa lembap dan berat. Bau tanah basah bercampur dengan aroma dedaunan yang mengering di bawah kaki mereka. Sesekali terdengar gemerisik di balik semak, entah angin atau mungkin seekor hewan liar yang mengintai” (Mandasary, 2018: 68).

Data pada aspek hutan belantara (*Wilderness*) dalam novel *Mata dan Manusia Laut* menggambarkan alam liar sebagai ruang yang agung, misterius, dan belum tersentuh oleh peradaban manusia. Deskripsi visual dalam Data (12) menampilkan hutan yang lebat dan gelap. Pohon-pohon raksasa berdiri kokoh dan cahaya nyaris tak menembus dedaunan, menandakan kekuatan dan kedalaman ekosistem alami. Sensasi keterasingan dan kekaguman terhadap hutan sebagai dunia yang berbeda, Data (13), saat Mata merasakan aroma kayu basah dan menyaksikan

kehidupan burung-burung liar. Air sungai yang “belum pernah tersentuh manusia” (Data 14) menjadi simbol kemurnian alam yang masih terjaga. Data (15) menegaskan bahwa hutan merupakan habitat bagi berbagai makhluk hidup, memperlihatkan keberagaman hayati yang menjadi bagian penting dari keseimbangan ekosistem.

3. Bencana Alam

Bencana seperti tsunami dan gempa dalam novel menggambarkan dampak ekologis yang mengubah kehidupan masyarakat. Meski tidak merenggut nyawa, kehancuran fisik kampung menjadi simbol kerentanan akibat ketidakseimbangan antara manusia dan alam.

- Data (19) “Sampan bergoyang ke kiri dan ke kanan, kian lama kian keras, air laut berloncat-loncatan, menjulur-julur seperti lidah yang ditarik ke atas. Makin lama lidah itu makin tinggi dan lebar, mereka seakan akan berlomba untuk bisa menyentuh permukaan bulan” (Mandasary, 2018:92).
- Data (20) ”Getaran yang terjadi di pulau itu tercatat dalam alat-alat pencatat gempa di seluruh dunia. Orang di luar sana tau bahwa terjadi tsunami, tapi tak ada yang benar-benar mengerti kejadian sesungguhnya di daerah itu” (Mandasary, 2018:190).
- Data (21) “Gelombang besar telah merobohkan tiang-tiang listrik dan memutus jaringan telekomunikasi. Tak ada yang bisa mengirim kabar. Orang di luar sana hanya bisa membayangkan segala yang terburuk sebagaimana akibat dari gelombang serupa, di daerah-daerah lain pada tahun sebelumnya” (Mandasary, 2018:190).
- Data (22) “Tak ada yang menyangka bahwa di daerah ini gelombang besar itu tak menghanyutkan satu manusia pun. Tak satu pun nyawa manusia yang hilang.” (Mandasary, 2018:190).
- Data (23) “Namun bencana tetaplah bencana. Lebih dari tiga puluh keluarga kehilangan rumah. Hampir 500 orang harus tinggal di mesjid karena tak ada lagi tempat tinggal” (Mandasary, 2018:191).
- Data (24) “Air laut yang membumbung tinggi mengejar mereka. Ada yang memanjat tiang listrik, naik ke menara pengawas, lainnya hanya bisa lari secepatnya ke arah tengah pulau tanpa melihat ke belakang” (Mandasary, 2018: 123).
- Data (25) “Menyapu pasar yang sudah ditinggalkan orang-orang, menghanyutkan semua dagangan, kucing-kucing, motor dan mobil” (Mandasary, 2018:125).
- Data (26) “Air berbalik ke laut saat tiba di jalanan menanjak, tepat sebelum lapangan dan pusat kecamatan” (Mandasary, 2018: 125).
- Data (27) “Rumah-rumah roboh, pohon-pohon tumbang, mobil masuk ke rumah orang, lumpur dan sampah di mana-mana. Orang-orang hanya ternganga dan mata berkaca-kaca” (Mandasary, 2018: 123).

- Data (28) “Dalam keheningan suara laut semakin jelas terdengar. Ada deru yang kuat, kian lama kian mendekat, memekakkan telinga, mengetarkan rumah-rumah mereka, lalu mengantam rumah-rumah itu dengan begitu keras dan dahsyat” (Mandasary, 2018:122).
- Data (29) “Di kampung Sama, ada atap rumah yang hilang, jendela rumah hancur terkena terjangan air, beberapa rumah yang jatuh karna tiang penyangga yang telah rapuh, banyak sampan yang hanyut terbawa arus” (Mandasary, 2018: 124).
- Data (30) “Dari kejauhan tampak daratan yang porak-poranda tapi sebagaimana dikampung Sama, tak ada yang kehilangan nyawa” (Mandasary, 2018: 125).
- Data (31) “Ada yang terluka karena terbentur benda keras, ada yang terjepit diantara reruntuhan, ada yang terjatuh dari tiang saat memanjat” (Mandasary, 2018: 124).
- Data (32) “Namun sudah terlambat. Gunung air itu menyapu mereka dan gubuk-gubuk singgah itu. Gunung air itu bergerak kian kencang menuju kampung sama, ke arah daratan Kadelupa” (Mandasary, 2018: 111).
- Data (33) “Gempa... gempaaa!” teriak mereka sambil berlari ke tempat yang lebih tinggi. Suara tangisan kembali terdengar. Semua ketakutan. Semuanya menunggu di ketinggian” (Mandasary, 2018: 193).
- Data (34) “Pasar tempat mereka berdagang habis tanpa sisa. Kapal-kapal hanyut, pelabuhan lumpuh. Belum lagi orang seperti ibu pemilik warung tempat ia sehari-hari mencari uang” (Mandasary, 2018: 191).

Data pada aspek **bencana (*Apocalypse*)** dalam *Mata dan Manusia Laut* menggambarkan kehancuran ekologis yang bersifat dahsyat, mendadak, dan memengaruhi kehidupan masyarakat pesisir secara luas. Bencana alam digambarkan sebagai fenomena yang menggetarkan, tak terelakkan, dan sarat simbolisme ketidakseimbangan antara manusia dan alam. Data (19) menggambarkan visualisasi ombak raksasa yang mistis dan mengancam, memperlihatkan kekuatan laut yang menyerupai lidah raksasa, pertanda bencana mendekat. Ini disusul dengan Data (20)–(22), yang menunjukkan bagaimana gempa dan tsunami terdeteksi secara global, namun tetap misterius bagi dunia luar. Meski tidak ada korban jiwa (Data 22 dan 30), dampaknya tetap sangat besar secara material dan psikologis: ratusan warga kehilangan rumah, tinggal di masjid (data 23), dan hidup dalam ketakutan (data 33).

Deskripsi dalam Data (24)–(28) menekankan skala kehancuran pasar disapu, rumah roboh, pohon tumbang, bahkan mobil masuk ke rumah warga. Serangan air laut digambarkan seperti “gunung air” (Data 32), memperkuat nuansa apokaliptik dan keagungan alam yang murka. Selain itu, Data (29)–(31) menyajikan gambaran kerusakan fisik dan trauma—atap rumah hilang, korban luka-luka, hingga tangisan panik warga yang berlarian menyelamatkan diri. Bencana ini tidak hanya merusak fisik kampung, tetapi juga mematikan aktivitas ekonomi dan sosial, seperti hilangnya pasar dan pelabuhan (Data 34). Keseluruhan data menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya menghadirkan bencana sebagai latar peristiwa, tetapi sebagai peringatan moral dan simbol ketidakseimbangan ekologis yang diakibatkan oleh eksploitasi alam tanpa kendali.

4. Pemukiman

Masyarakat Suku Bajo ditampilkan tinggal di rumah panggung yang menyatu dengan laut. Namun, modernisasi dan ketimpangan pembangunan menyebabkan kerusakan lingkungan dan keterasingan sosial, seperti rusaknya panel surya dan hilangnya akses terhadap alam yang lestari.

- Data (35) “Rumah yang berada di batas pasang surut air laut itu pun sudah tak ada lagi. Semuanya habis. Sampai disini mereka tak bisa menahan tangis” (Mandasary, 2018:184).
- Data (36) “Rumah-rumah yang tak tersentuh air mengantarkan semua bahan makanan makanan yang mereka miliki ke dapur umum” (Mandasary, 2018:191).
- Data (37) “Kampung Sama mengapung sendirian di tengah laut, terpisah dari daratan. Meski begitu, ia bagian dari daratan di seberang mereka, Kecamatan Kadelupa pusat daratan itu” (Mandasary, 2018: 43).
- Data (38) “Penduduknya tak samai 1000 orang. Bentuk rumah-rumahnya beragam ada yang masih berupa rumah panggung terbuat darikayu, tapi tak sedikit juga yang sudah berupa beton dengan fondasi yang nyaris rata dengan tanah” (Mandasary, 2018:43-44).
- Data (39) “Coba saja satu hari nanti kamu datang diri sendiri ke kampung ini. Akan kamu rasakan betapa banyak matahari di atas kepalamu, menyengat, membakar, membuat kulit gosong, apalagi kulit mereka yang biasanya terkurung dalam ruangan sepanjang hari” (Mandasary, 2018:13).
- Data (40) “Orang-orang dari negeri jauh itu memasang lempengan kaca di mesjid, disekolah, di rumah-rumah” (Mandasary, 2018:13).
- Data (41) “Kampung itu pun jadi terang di malam hari. Orang-orang kampung membeli televisi, menyalakannya sepanjang hari” (Mandasary, 2018:13).
- Data (42) “Lalu satu per satu panel yang dipasang di rumah-rumah lain juga rusak, hingga hanya menyisakan satu panel surya dikampung itu yang bisa digunakan yaitu yang terletak di atap masjid” (Mandasary, 2018: 14).
- Data (43) “Rumah- rumah penduduknya terbuat dari kayu, berbentuk panggung, dengan tiang-tiang tinggi yang tertanam ke dalam air laut” (Mandasary, 2018:16).
- Data (44) “Di sekolah itu, baru ada kelas satu sampai kelas empat saja. Baru empat tahun sekolah itu berdiri di kampung Bambulo ini” (Mandasary, 2018:16).
- Data (45) “Memasuki daerah sekitar lapangan meeka temukan lagi tanda kehidupan. Rumah-rumah masih berdiri tegak seperti saat pertama kali

mereka lihat. Hanya saja lapangan yang awalnya yang sehari sebelumnya jadi tempat pesta kini berubah jadi rumah sakit” (Mandasary, 2018:185).

Data pada aspek pemukiman (*dwelling*) dalam *Mata dan Manusia Laut* menampilkan gambaran kompleks mengenai cara masyarakat pesisir, suku Bajo di Kampung Sama, hidup berdampingan dengan alam sekaligus menghadapi tantangan modernitas dan bencana ekologis. Data (35) memperlihatkan betapa rentannya rumah-rumah yang dibangun di batas pasang surut terhadap ancaman alam—kerusakan membuat warga tak kuasa menahan tangis yang menandakan keterikatan emosional mereka pada ruang tinggal. Namun, di sisi lain, solidaritas sosial tergambar dalam Data (36), warga yang rumahnya selamat bergotong royong menyediakan makanan untuk yang terdampak, mencerminkan nilai kearifan lokal dalam menghadapi krisis.

Kampung Sama digambarkan sebagai komunitas unik yang terapung di laut (Data 37), terpisah secara fisik, terhubung secara administratif dengan daratan. Bentuk rumah yang bervariasi dari rumah panggung tradisional hingga bangunan beton (Data 38) menunjukkan proses pergeseran dari kehidupan tradisional menuju modernisasi. Paparan sinar matahari yang ekstrem (Data 39) serta penggunaan teknologi modern seperti panel surya dan televisi (Data 40–42) mencerminkan bagaimana teknologi eksternal membawa perubahan signifikan—baik dalam hal penerangan maupun gaya hidup. Namun, kerusakan panel surya (Data 42) mengisyaratkan ketergantungan yang belum diimbangi dengan kemampuan perawatan, memperlihatkan ketimpangan dalam penerapan teknologi.

Lebih lanjut, rumah-rumah panggung di atas laut (Data 43) menunjukkan adaptasi ekologis yang sudah lama dijalankan masyarakat setempat, mencerminkan harmoni awal antara manusia dan lingkungan. Kondisi pendidikan yang masih terbatas (Data 44) menambah potret keterpinggiran, sekaligus cerminan keterbatasan pembangunan. Data (45) menunjukkan bagaimana ruang sosial berubah fungsinya pascabencana—lapangan menjadi rumah sakit darurat—menegaskan dinamika adaptasi masyarakat terhadap krisis. Secara keseluruhan, pemukiman dalam novel ini bukan sekadar ruang fisik, tetapi simbol keberlanjutan, identitas kultural, dan tantangan ekologis yang harus dihadapi secara kolektif.

5. Binatang

Lumba-lumba, ikan, dan penyu bukan hanya bagian ekosistem, tetapi tokoh simbolik yang membantu atau menjadi korban. Lumba-lumba bahkan digambarkan membantu tokoh utama kembali ke daratan, menyiratkan harmoni antara manusia dan binatang.

Data (46) “Pada hari kelahiran bambulo, rombongan lumba-lumba mengelilingi kampung sama. Orang-orang kampung melihatnya. “Lummu-lummu” beitu mereka berulang kali berseru” (Mandasary, 2018:38).

Data (47) “Itu karena orang sama punya cara untuk selalu membuat ikan-ikan tetap tersedia. Mereka tahu kapan ikan-ikan boleh ditangkap” (Mandasary, 2018:33).

Data (48) “Dengan satu kali hunjaman, ikan-ikan sebesar pahanya akan tunduk, terkapar dan pasrah. Bambulo lalu naik ke permukaan, melempar hasil tangkapannya ke kapal lalu kembali menyelam” (Mandasary, 2018: 36).

Data (49) “Pada hari kelahiran Bambulo, rombongan lumba-lumba mengelilingi kampung Sama. Orang-orang kampung melihatnya. “Lummu! Lummu!” begitu mereka kembali berseru” (Mandasary, 2018: 38).

Data (50) “Sore hari setelah mereka berenang di kampung Sama, sesaat setelah Matara bertanya-tanya tentang paus dan hiu yang ditangkap dan dimakan manusia, mereka langsung naik ke atas sampan menuju atol” (Mandasary, 2018: 87).

Data (51) “Kedua anak itu diam sambil menatap bulan hingga mereka dikejutkan oleh sesuatu yang membentur sampan berulang-ulang. Seekor lumba-lumba menjulurkan kepalanya tepat dihadapan bambulo” (Mandasary, 2018: 96).

Data (52) “Lumba lumba itu menyundul-nyundul sampan, mendorong sampan ke arah kampung sama. Lumba lumba itu tampak gusar” (Mandasary, 2018: 97).

Data (53) “Ada yang meloncat dihadapan mereka. Seekor lumba-lumba disusul loncatan berikutnya. Nyanyian itu mendapat jawabannya. Lumba-lumba kembali datang” (Mandasary, 2018: 99).

Data (54) “Lumba-lumba itu diam. Bersamaan mereka masuk ke dalam air. Meninggalkan Bambulo dan Matara diatas sampannya” (Mandasary, 2018: 99).

Data (55) “Sepanjang jalan bambulo tak henti mengucapkan terima kasih. Ia senuh satu persatu kepala lummu yang mengelilingi sampan. Matara berseru kegirangan melihat ikan-ikan beraneka warna berenang di sekitar kakinya” (Mandasary, 2018: 100).

Data (56) “Lima ekor lumba-lumba kini berada di depan sampan, meloncat-loncat dan terus bergerak maju bak pemimpin rombongan. Sementara sebagian lumba-lumba yang lain berada di belakang sampan, mendorong sampan dengan moncong mereka” (Mandasary, 2018: 99).

Data pada aspek **binatang (animals)** dalam *Mata dan Manusia Laut* memperlihatkan betapa pentingnya peran hewan dalam kehidupan masyarakat pesisir, baik secara simbolik, ekologis, maupun emosional. Tokoh **lumba-lumba (lummu)** digambarkan bukan hanya sebagai makhluk laut biasa, tetapi sosok spiritual dan pemandu, yang mengiringi momen penting seperti kelahiran Bambulo (Data 46 dan 49). Lumba-lumba memiliki hubungan khusus dengan masyarakat Kampung Sama yang tampak dari kekaguman dan seruan mereka saat makhluk itu muncul. Simbolisme ini memperkuat pandangan bahwa hewan adalah bagian dari sistem

kepercayaan dan harmoni ekologi lokal.

Data (47) menunjukkan kearifan lokal masyarakat Sama dalam menjaga keseimbangan populasi ikan, menandakan relasi manusia-hewan yang tidak eksploitatif. Bambulo sendiri digambarkan sebagai penyelam yang andal (Data 48), tetapi tidak serakah, mencerminkan pola interaksi berbasis pengetahuan ekologis. Interaksi antara Matara, Bambulo, dan lumba-lumba menjadi inti aspek ini. Lumba-lumba berulang kali tampil sebagai makhluk penyelamat dan penuntun (Data 51–56). Misalnya, lumba-lumba yang membantu mendorong sampan hingga kembali ke kampung (Data 52 dan 56), bahkan menanggapi nyanyian manusia (Data 53), mencerminkan kedekatan emosional dan komunikasi nonverbal antara spesies.

Selain lumba-lumba, kehadiran ikan-ikan dan pertanyaan Matara tentang paus dan hiu (Data 50) memperkaya narasi tentang bagaimana manusia memaknai hewan: sebagai sahabat, simbol alam, bahkan korban eksistensi manusia. Dalam konteks ekokritik, binatang tidak lagi sekadar objek konsumsi, tetapi subjek yang berperan penting dalam ekosistem dan kehidupan spiritual masyarakat. Novel ini menyampaikan pesan bahwa binatang adalah bagian integral keberlangsungan alam dan keberadaan manusia, serta harus diperlakukan dengan hormat dan kasih.

6. Bumi

Bumi ditampilkan sebagai sistem yang rapuh namun agung. Kalimat seperti “Manusia sering lupa bahwa mereka hanyalah bagian kecil dari alam” (Mandasari, 2018: 156) menekankan pentingnya etika ekologis dan tanggung jawab kolektif menjaga bumi.

Data (57) “Laut, langit, dan daratan seolah berpadu dalam harmoni yang tak terpisahkan. Di pagi hari, embusan angin membawa aroma laut yang asin, bercampur dengan wangi dedaunan basah setelah semalaman diterpa embun. Langit membentang luas, berwarna biru cerah tanpa batas, menyatu dengan laut di kejauhan” (Mandasary, 2018: 45).

Data (58) “Di malam hari, bumi seakan terdiam dalam kesunyian. Hanya suara deburan ombak yang tak henti-hentinya mencumbu pantai. Bintang-bintang bertaburan di langit, seperti mata-mata kecil yang mengawasi kehidupan di bawahnya. Mata mendongak, merasa seolah-olah bumi ini begitu luas, tetapi juga begitu rapuh” (Mandasary, 2018: 102).

Data (59) “Di beberapa tempat, tanah mulai retak karena terlalu lama diterpa panas. Hujan yang dulu sering turun kini semakin jarang. “Bumi ini semakin tua,” kata Bambulo suatu hari, saat ia melihat daun-daun yang mulai layu sebelum waktunya. “Dulu, pepohonan di sini jauh lebih hijau” (Mandasary, 2018: 138).

Data (60) “Bumi bukan hanya tempat manusia berpijak, tetapi juga rumah bagi semua makhluk. Namun, manusia sering lupa bahwa mereka hanyalah bagian kecil dari alam ini. Mereka mengambil lebih banyak dari yang

mereka berikan, hingga tanah menjadi gersang, laut semakin kotor, dan langit tak lagi secerah dulu” (Mandasary, 2018: 156).

Data (61) “Di tengah samudra, kehidupan terus berputar. Ombak membawa cerita dari tempat-tempat jauh, pasir yang tergerus arus laut berpindah dari satu pantai ke pantai lain, sementara ikan-ikan berenang mengikuti arus yang telah ada sejak zaman dahulu. Semua ini adalah bagian dari siklus besar yang menjaga keseimbangan bumi” (Mandasary, 2018: 177).

Data pada aspek bumi (*earth*) memperlihatkan pandangan holistik bahwa bumi bukan sekadar tempat tinggal, tetapi ekosistem yang hidup, saling terkait, dan harus dijaga keseimbangannya. Data (57) menyajikan citra visual dan atmosferik yang puitis tentang harmoni alam: laut, langit, dan daratan menyatu dalam keselarasan, menunjukkan bahwa elemen-elemen bumi bekerja bersama membentuk keseimbangan ekologis. Namun, keindahan ini bersanding dengan kesadaran akan kerentanannya. Dalam Data (58), bumi digambarkan sebagai entitas yang sunyi namun “diawasi” oleh alam semesta, menegaskan bahwa bumi bersifat luas tetapi sekaligus rapuh dalam menghadapi ancaman.

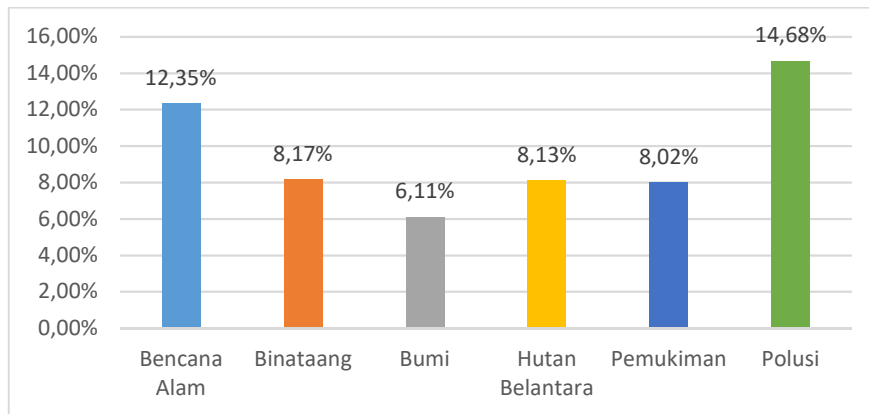
Krisis ekologis mulai tampak dalam Data (59), yang menggambarkan retaknya tanah, kelangkaan hujan, dan perubahan vegetasi akibat pemanasan global. Ungkapan “bumi ini semakin tua” menjadi simbol kelelahan bumi atas ulah manusia. Kritik ini ditegaskan secara eksplisit dalam Data (60), yang menyampaikan pesan moral bahwa manusia sering kali bersikap eksploitatif, mengambil lebih banyak dari yang dibutuhkan, menyebabkan kerusakan pada tanah, laut, dan langit. Terakhir, Data (61) menutup dengan narasi siklus kehidupan yang terus berlangsung di samudra: ombak, pasir, dan ikan bergerak mengikuti hukum alam, menegaskan bahwa bumi memiliki sistem keseimbangannya sendiri yang akan terganggu bila manusia tidak bijak.

Keseluruhan data ini memperlihatkan bahwa bumi dalam novel bukan sekadar latar tempat, melainkan entitas yang hidup, memiliki suara, dan layak dihormati. Pesan ekologis yang disampaikan sangat kuat—bahwa manusia adalah bagian dari bumi, bukan penguasa tunggalnya, dan bahwa keberlangsungan kehidupan bergantung pada keharmonisan antara manusia dan alam. Secara keseluruhan data di atas disimpulkan dalam bentuk tabel dan gambar seperti pada Tabel 1. dan Gambar 1. berikut ini.

<i>Coding</i>	<i>Percentage coverage</i>
Bencana Alam	12,35%
Binatang	8,17%
Bumi	6,11%
Hutan Belantara	8,13%

Pemukiman	8,02%
Polusi	14,68%

Tabel 1. Presentase Fenomena Lingkungan dalam Novel



Gambar 1. Fenomena Lingkungan dalam Novel

Tabel 1. dan Gambar 1. menunjukkan persentase cakupan enam aspek ekokritik Greg Garrard yang ditemukan dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Aspek yang paling dominan adalah polusi, dengan cakupan sebesar 14,68%, yang menandakan tingginya representasi kerusakan lingkungan akibat limbah, pencemaran laut, dan aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan dalam narasi novel. Ini mencerminkan kritik tajam pengarang terhadap degradasi ekosistem laut dan pesisir yang menjadi latar utama cerita. Sementara itu, aspek dengan cakupan terendah adalah bumi dengan 6,11%, yang mengindikasikan bahwa representasi bumi sebagai entitas ekologis secara keseluruhan kurang mendapat sorotan langsung dalam narasi, kemungkinan karena fokus cerita lebih tertuju pada konflik lokal seperti pencemaran wilayah pesisir, bencana ekologis, dan relasi antara manusia dan lingkungan sekitar. Adapun aspek lain seperti bencana alam (12,35%), binatang (8,17%), hutan belantara (8,13%), dan pemukiman (8,02%) juga mendapat perhatian, namun dalam proporsi yang lebih rendah, menunjukkan keberagaman isu ekologis yang diangkat meskipun tidak setara intensitasnya.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium ekokritik yang kuat dalam menyuarakan krisis lingkungan sekaligus membentuk kesadaran ekologis, sejalan dengan kerangka ekopedagogi dan ekologi transformatif. Representasi dominan terhadap polusi laut, bencana ekologis, degradasi pemukiman pesisir, serta relasi multispecies yang harmonis seperti antara manusia dan lumba-lumba memperlihatkan bagaimana narasi lokal dapat menjadi sumber nilai-nilai etika lingkungan. Dalam konteks ini, novel berfungsi sebagai bentuk aktivisme lingkungan (Rodriguez-Labajos, 2022) yang mengedukasi pembaca tentang dampak nyata krisis ekologis dan mendorong refleksi kritis melalui cerita. Lebih jauh, gambaran kehidupan masyarakat Suku Bajo yang bergantung pada laut dan hutan menunjukkan adanya sistem pengetahuan lokal yang berpotensi mendukung keberlanjutan dan pelestarian ekosistem, selaras dengan gagasan etika

ekologis berbasis narasi komunitas (Salisu Barau et al., 2016). Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi objek kajian estetika, tetapi juga instrumen pedagogis dalam kerangka ekopedagogi (Lupinacci et al., 2023), yang menantang antroposentrisme dan mengajarkan kesetaraan ekologis serta penghormatan terhadap keberagaman biologis dan budaya dalam semangat Demokrasi Bumi. Novel ini memberi kontribusi konkret dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis budaya dan pendidikan yang transformatif.

Entri ensiklopedia ini memperkenalkan kerangka kerja ekokritis yang berupaya melokalisasi kurikulum sesuai dengan keberagaman, saling ketergantungan, kesetaraan multispecies (baik menuju keadilan sosial maupun lingkungan), dan demokrasi Bumi. Kami berharap bahwa upaya semacam itu dalam kurikulum menawarkan kesempatan untuk memperkenalkan pedagogi eko-kritis yang secara kritis membahas dan memikirkan kembali kerangka kerja kekuatan/pengetahuan dominan saat ini yang membentuk ruang kelas, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan upaya kritis untuk membahas cara-cara di mana rasisme, seksisme, klasisme, ableisme, dll. bekerja secara sistemik dalam budaya dominan, para penulis berbagi bagaimana antroposentrisme—sehubungan dengan asumsi supremasi manusia—menjadi fokus yang dapat dibedakan dalam kerangka kerja eko-kritis untuk mengganggu/menghentikan konsepsi pengambilan keputusan yang dibingkai dalam pandangan dunia individualistik dan supremasi manusia. Sebagai penutup, para penulis berbagi tindakan untuk membayangkan dan menerapkan pedagogi dan kurikulum eko-kritis yang diatur secara bioregional dan mendukung keberagaman budaya dan biologis. (Lupinacci et al., 2023).

Penggunaan karya seni yang luas (misalnya lukisan, musik, film) dalam aktivisme lingkungan mendorong proses kognitif dan perubahan perilaku. Di pinggiran literatur keberlanjutan lingkungan, meningkatnya pentingnya artivisme lingkungan tampak jelas dengan lonjakan kreativitas setelah kondisi isolasi yang dimulai pada tahun 2020. Ada kesenjangan keseluruhan dalam literatur tentang bagaimana berbagai klaim lingkungan dan inisiatif transformatif disuarakan dan dipromosikan melalui media artistik. Makalah ini mengisi kesenjangan ini dengan mengungkap fokus, tujuan, dan repertoar artivisme yang mengejar keberlanjutan lingkungan. Sintesis literatur dilakukan melalui leksikometri dan diilustrasikan dengan referensi terpilih. Artivisme adalah konstituen aktivisme lingkungan yang berkembang, diartikulasikan di sekitar tiga topik utama. Yang pertama adalah pendidikan audiens melalui ekspresi performatif dari krisis lingkungan global saat ini, terutama perubahan iklim. Yang kedua melibatkan refleksi eko-kritis dari kontroversi dan konflik lingkungan menuju praktik emansipatoris kreatif. Yang ketiga memposisikan praktik seni sebagai sarana perbaikan lingkungan di berbagai sektor (misalnya air, pertambangan, perkotaan) dengan melibatkan warga negara, pemerintah, dan pelaku korporasi. Makalah ini memberi tahu pembaca tentang status dan prospek seni lingkungan untuk mengekspresikan, mengomunikasikan, dan terlibat dengan politik transformatif (Rodriguez-Labajos, 2022).

Studi terkini menggarisbawahi pentingnya etika lingkungan sebagai wahana untuk melibatkan masyarakat, bisnis, dan pembuat kebijakan menuju transformasi arus utama menuju keberlanjutan. Hal ini mencerminkan tren inovatif menuju penggunaan narasi dalam ilmu sosial dan manajemen, yang perlu ditiru oleh disiplin ilmu, organisasi, lembaga, dan kelompok sosial lainnya. Dalam makalah ini, fokusnya adalah mengidentifikasi alur cerita, frasa, mitos, dan sistem pengetahuan lokal dan adat yang memiliki signifikansi etika dan ekologis. Dengan menggunakan contoh dari narasi tertulis dan tidak tertulis dari Hausa – salah satu bahasa yang banyak digunakan di Afrika sub-Sahara, studi ini menyoroti beberapa narasi utama yang relevan dengan isu lingkungan kritis saat ini seperti pengelolaan lanskap pertanian, limbah kota, layanan ekosistem, pengelolaan sumber daya alam terpadu, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Etika

lingkungan yang diambil dari narasi tersebut menyediakan platform terintegrasi tempat lembaga keberlanjutan formal dan informal dapat diperkuat, mendukung transformasi menuju keberlanjutan melalui peningkatan kesadaran, keterampilan, dan sikap ekologis (Salisu Barau et al., 2016).

PENUTUP

Melalui pendekatan ekokritik Garrard, novel *Mata dan Manusia Laut* terbukti menyampaikan pesan ekologis yang kuat tentang krisis lingkungan laut dan kehidupan masyarakat pesisir. Okky Madasari tidak hanya menyajikan kisah petualangan, tetapi menyuguhkan kritik sosial dan ajakan moral untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama. Tokoh Mata menjadi simbol generasi baru yang diharapkan mampu membawa perubahan dalam cara manusia memperlakukan lingkungan. Pengarang mengkritisi eksploitasi sumber daya laut yang terjadi di wilayah pesisir, khususnya di Kampung Bajo dan kawasan perairan Wakatobi. Novel ini menyoroti bagaimana aktivitas destruktif, seperti perusakan terumbu karang, penggunaan bom ikan, dan pencemaran laut akibat limbah industri, telah mengancam kehidupan masyarakat setempat yang bergantung pada laut.

Pengarang mengangkat isu ketimpangan sosial, masyarakat Bajo yang sejak lama hidup berdampingan dengan laut justru menjadi pihak yang paling dirugikan akibat eksploitasi besar-besaran. Relokasi paksa, pembatasan akses terhadap laut, serta hilangnya mata pencaharian nelayan menjadi bentuk ketidakadilan yang dikritisi dalam novel ini. Okky Madasari menggambarkan hubungan manusia dengan alam serta dampak eksploitasi lingkungan terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Novel ini menunjukkan bagaimana polusi telah mencemari laut dengan sampah plastik dan limbah industri, merusak ekosistem laut dan membahayakan makhluk hidup di dalamnya. Hal ini terlihat dari pengalaman Mata yang melihat sampah mengapung di laut dan Bambulo yang merasa sedih karena laut yang dulu bersih kini penuh limbah. Hutan belantara yang dalam cerita ini menjadi tempat perlindungan sekaligus tantangan bagi Mata dan Bambulo digambarkan sebagai wilayah yang perlahan berubah akibat ulah manusia. Bencana alam seperti tsunami dan gempa bumi dikaitkan dengan ketidakseimbangan ekologi yang semakin parah akibat eksploitasi alam yang tak terkendali.

Aspek pemukiman dalam novel ini menampilkan bagaimana masyarakat pesisir, termasuk keluarga Bambulo, bertahan di tengah perubahan lingkungan, baik karena faktor alam maupun akibat campur tangan manusia. Binatang, khususnya ikan, lumba-lumba, dan penyu, memiliki peran penting dalam cerita, seperti saat Mata dan Bambulo menyaksikan seekor penyu mati karena memakan plastik atau ketika lumba-lumba membantu mereka kembali ke kampung. Sementara itu, bumi digambarkan sebagai entitas yang harus dijaga keseimbangannya, bukan hanya sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi, sesuatu yang semakin dipahami oleh Mata setelah petualangannya di laut. Novel ini memberikan kritik sosial terhadap perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Melalui pengalaman Mata dan Bambulo, pembaca diajak untuk merenungkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem demi keberlanjutan kehidupan. Novel ini tidak hanya menawarkan cerita petualangan, tetapi juga pesan moral tentang hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan. Secara umum, hubungan antara masyarakat manusia dan lingkungan telah menjadi subjek perhatian yang mendesak dalam beberapa tahun terakhir, khususnya dalam konteks percepatan perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan. Aspek yang paling dominan adalah polusi, dengan cakupan sebesar 14,68% yang menandakan tingginya representasi kerusakan lingkungan akibat limbah, pencemaran laut, dan aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan dalam narasi novel. Kontribusi penelitian memberikan masukan kepada pemerintah untuk membuat aturan tentang pelestarian lingkungan yang pro pada rakyat pesisir. Penelitian ke depan adalah muatan kurikulum materi pengajaran sastra tema lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah. (2024). Human Rrelationship with Nature in Mata and Rahasia Pulau Gapi Novel by Okky Mandassari Hubungan Manusia dengan Alam dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Mandassari. *Atavisme*, 27(1), 59–73.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v27i1.738.59-73>
- Cooper, N., Brady, E., Steen, H., & Bryce, R. (2016). Aesthetic and spiritual values of ecosystems: Recognising the ontological and axiological plurality of cultural ecosystem 'services.' *Ecosystem Services*, 21, 218–229.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2016.07.014>
- Fajar, V. D. S. A. M. A. N. I. M. M. I. G. (2024). Kajian Ekokritik dalam Novel Kisah Seekor Camar dan Kucing yang Mengajarinya Terbang Karya Luis Sepupelva. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(Edisi Khusus), 637–657.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.15302>
- Febriyanti, N. E., Zulianto, S., & Setiawan, B. (2023). Kajian Ekokritik dalam Novel Sokola Rimba dalam Pembelajaran Sastra di SMA Ecocritical Study in the Novel Sokola Rimba by Butet Manurung. *Basastra*, 11(2), 526–541. <https://doi.org/10.20961/basastra.v>
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Grubert, E., & Algee-Hewitt, M. (2017). Villainous or valiant? Depictions of oil and coal in American fiction and nonfiction narratives. *Energy Research & Social Science*, 31, 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.05.030>
- Haltinner, K., Ladino, J., & Sarathchandra, D. (2021). Feeling skeptical: Worry, dread, and support for environmental policy among climate change skeptics. *Emotion, Space and Society*, 39, 100790. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.emospa.2021.100790>
- Hamblyn, R. (2009). The whistleblower and the canary: rhetorical constructions of climate change. *Journal of Historical Geography*, 35(2), 223–236.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhg.2008.09.006>
- Juanda. (2018a). Fenomena Eksploitasi Lingkungan dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *JAKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 167–189. ISBN 6103544947
- Juanda, J. (2018b). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik Subject Area : Language and Literature (Bahasa dan Sastra). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 11(2), 67–81.
- Kebede, B. D. (2023). Geographical imagination as portrayed in contemporary Ethiopian creative works that feature the Battle of Adwa. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100446. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100446>
- Lupinacci, J., Edwards-Schuth, B., Happel-Parkins, A., & Turner, R. (2023). *Ecocritical pedagogies and curriculum* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E.

- Ercikan (eds.); pp. 202–209). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.08045-3>. ISBN 978-0-12-818629-9
- Mahpud, R. A. (2013). Mata dan Manusia Laut: Spirit Ekokritik dalam Sastra Anak. *Raheema*, 12(1), 347–350.
- Navidi, M., & Joodaki, A. (2025). The study of sustainable development in Rachel Carson's Silent Spring, due to ecocriticism. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101541. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101541>
- Peltola, R., & Simonen, M. (2024). Towards interspecies pragmatics: Language use and embodied interaction in human-animal activities, encounters, and narratives. *Journal of Pragmatics*, 220, 15–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.11.013>
- Ramadhani, W. (2024). *Refleksi Ekokritik dalam Sastra : Analisis Fenomena Lingkungan dalam Cerpen Maut di Ladang Jagung dan Pohon-Pohon Jalan Protokol Pendahuluan*. 10(4), 3864–3874.
- Rodriguez-Labajos, B. (2022). Artistic activism promotes three major forms of sustainability transformation. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 57, 101199. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2022.101199>
- Rogers, T., & Hamilton-McKenna, C. (2023). *Critical literary perspectives on children's and young adult literature* (R. J. Tierney, F. Rizvi, & K. B. T.-I. E. of E. (Fourth E. Ercikan (eds.); pp. 605–619). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.07069-X>. ISBN 978-0-12-818629-9
- S, A., & Radhakrishnan, V. (2025). Beyond the screen: The psychological significance of ecophilia in childhood. *MethodsX*, 14, 103263. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103263>
- Salisu Barau, A., Stringer, L. C., & Adamu, A. U. (2016). Environmental ethics and future oriented transformation to sustainability in Sub-Saharan Africa. *Journal of Cleaner Production*, 135, 1539–1547. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.03.053>
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1482>
- Vasudevan, H., & Mukherjee, A. (2025). Ecocritical Extraction Analysis: A Method for Studying Resource Exploitation and Environmental Justice in Literature. *MethodsX*, 103384. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103384>